Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2521-2531
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Penanaman Nilai Agama dan Moral melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia Dini

Instilling Religious and Moral Values Through the Habituation Method in Early Childhood

[*1]Melia Nur Padila, [2]Ahmad Sukandar
[1-2]Universitas Islam Nusantara, Indonesia
*e-mail: Melianurpadila16@gmail.com

Abstrak: *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan bahwa anak usia 5-6 tahun idealnya mampu beribadah secara mandiri, berperilaku mulia, dan membedakan perbuatan baik dan buruk (*das sollen*). Studi pendahuluan di TK Al-Istiqomah II dan TK Al-Istiqomah V menunjukkan bahwa hanya 30% anak mampu salat mandiri dan 20% mampu membedakan perilaku baik dan buruk secara verbal (*das sein*), sehingga terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan aktual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan di kedua lembaga, yang meliputi bentuk nilai, perencanaan, implementasi, keterlibatan orang tua, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya. Kerangka teoretis menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg dan Piaget, pembelajaran sosial Bandura, ekologi perkembangan Bronfenbrenner, dan pendidikan karakter Lickona, yang dianalisis melalui Sistem Nilai Sanusi. Penelitian ini kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang ditanamkan meliputi ibadah, akhlak mulia, dan sosial-moral; perencanaan di TK Al-Istiqomah V lebih sistematis; empat jenis pembiasaan dilaksanakan dengan kelengkapan yang berbeda; ketidakkonsistenan pembiasaan antara sekolah dan rumah menjadi kendala utama; dan pembiasaan menghasilkan perubahan pada dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pembiasaan terpadu efektif menanamkan nilai agama dan moral apabila empat jenis pembiasaan terintegrasi dan sinergi sekolah-keluarga berkelanjutan. Penelitian ini terbatas pada dua lembaga di satu kecamatan.*
Kata Kunci: *Nilai Agama dan Moral; Metode Pembiasaan; Anak Usia Dini; Pendidikan Karakter; PAUD Berbasis Islam; Sistem Nilai Sanusi*

Abstract: *The Child Development Achievement Level Standard (STPPA) in Regulation Number 137 of 2014 stipulates that children aged 5-6 years should be able to worship independently, behave nobly, and distinguish good from bad deeds (*das sollen*). Preliminary studies at Al-Istiqomah II and Al-Istiqomah V Kindergartens show that only 30% of children can pray independently and 20% can verbally distinguish good from bad behavior (*das sein*), indicating a significant gap between ideal conditions and actual achievement. This study aims to describe and analyze the instillation of religious and moral values through the habituation method in early childhood at both institutions, including value forms, planning, implementation, parental involvement, supporting and inhibiting factors, and impacts. The framework draws on the theories of Kohlberg, Piaget, Bandura, Bronfenbrenner, and Lickona, analyzed through Sanusi's Value System. A qualitative case study was conducted through interviews, observations, and*

documentation. The results show that the values instilled cover worship, noble morals, and socio-moral values; planning at Al-Istiqomah V is more systematic; the four types of habituation are implemented with different levels of completeness; inconsistency between school and home is the main obstacle; and habituation produces changes in moral knowing, moral feeling, and moral action. Integrated habituation is effective when the four types are combined and school-family synergy is sustained. The study is limited to two institutions in one subdistrict.
Keywords: *Religious and Moral Values; Habituation Method; Early Childhood; Character Education; Islamic-Based Early Childhood Education; Sanusi Value System*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan landasan utama pembentukan karakter manusia. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang diamanatkan oleh Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan bahwa aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan yang harus distimulasi secara optimal sejak dini. Secara normatif, anak usia 5-6 tahun idealnya dapat beribadah secara mandiri, berperilaku mulia, dan membedakan perbuatan baik dari perbuatan buruk (*das sollen*). Kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Studi pendahuluan di TK Al-Istiqomah II dan TK Al-Istiqomah V, dua lembaga PAUD berbasis Islam di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, mengungkapkan bahwa hanya sekitar 30% anak yang mampu salat mandiri dan hanya 20% yang mampu membedakan perilaku baik dan buruk secara lisan (*das sein*). Kesenjangan antara kondisi ideal (*das sollen*) dan kondisi aktual (*das sein*) merupakan masalah mendasar yang mendorong urgensi studi komprehensif tentang praktik penanaman nilai agama dan moral di lembaga pendidikan anak usia dini.

Secara teoritis, penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat dijelaskan melalui sejumlah teori pengembangan karakter dan pendidikan. Kohlberg (1984) menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap prakonvensional, yaitu tahap ketika anak membangun pemahaman moral melalui pengaruh eksternal berupa aturan orang dewasa dan kebiasaan lingkungan. Piaget (1932) menambahkan bahwa pada tahap moralitas heteronom, anak sangat bergantung pada lingkungan pendidikan dan pengasuhan untuk membentuk fondasi moralnya. Bandura (1977) melalui teori *social learning* menekankan bahwa anak belajar nilai melalui pengamatan dan peniruan model di sekitarnya, sedangkan Bronfenbrenner (1979) menunjukkan bahwa konsistensi antara mikrosistem (sekolah) dan mesosistem (keluarga) sangat menentukan kualitas perkembangan anak. Lickona (1991) menekankan bahwa karakter mencakup tiga dimensi, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang hanya dapat dikembangkan melalui pengulangan dan contoh yang berkelanjutan. Kerangka analitis penelitian ini diperkaya dengan Sistem Nilai Sanusi (Sanusi, 2015) yang menempatkan nilai teologis sebagai poros, nilai etika sebagai arah perilaku, dan nilai teleologis sebagai tujuan pembentukan karakter manusia secara menyeluruh.

Landasan kebijakan penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di Indonesia diatur secara komprehensif melalui berbagai regulasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 secara khusus menetapkan standar

pengembangan aspek NAM sebagai komponen wajib dalam kurikulum PAUD. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD 2013 mengamanatkan bahwa setiap satuan PAUD wajib menyusun kurikulum operasional yang dituangkan dalam Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berisi agenda eksplisit untuk pembiasaan NAM. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menekankan pentingnya kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar penguatan karakter. Peraturan tersebut menjadi dasar normatif sekaligus tolok ukur evaluasi dalam penelitian ini.

Data lapangan yang ditemukan peneliti menunjukkan potret yang beragam dan kompleks. TK Al-Istiqomah II yang berlokasi di Kampung Junti Hilir, Desa Sangkanhurip, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, telah beroperasi selama lebih dari dua puluh empat tahun dengan enam pendidik tetap dan 73 siswa yang seluruhnya beragama Islam. TK Al-Istiqomah V yang terletak di Jalan Gandasoli, Desa Gandasari, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, telah beroperasi selama lebih dari dua puluh lima tahun dengan tiga tenaga kependidikan dan program unggulan di bidang Pendidikan Agama Islam, drum band, dan Kelas Cerita. Kedua lembaga memiliki visi yang berorientasi pada pembentukan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tetapi menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam sistematisasi perencanaan, pelaksanaan, dan dokumentasi program pembiasaan nilai agama dan moral.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penanaman nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini. Ananda (2017) meneliti penerapan nilai moral dan agama pada anak usia dini dan menemukan bahwa metode pembiasaan merupakan pendekatan yang paling efektif. Kajian tentang penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini juga dilakukan oleh Normilah et al. (2023) dan Sari et al. (2024), sedangkan penanaman nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan dikaji oleh Khofifah dan Mufarochah (2022) serta Fajriati dan Prastiani (2022). Ashar et al. (2026) mengidentifikasi kendala dan strategi pendidik dalam penanaman nilai agama dan moral di taman kanak-kanak, sedangkan Meilasari dan Ichsan (2024) mendeskripsikan penggunaan berbagai metode, antara lain pembiasaan, keteladanan, dan bernyanyi. Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi adalah sebagai berikut: (1) belum ada studi banding yang secara sistematis membandingkan praktik pembiasaan di dua lembaga PAUD berbasis Islam di satu daerah dengan karakteristik sosial budaya yang serupa; (2) studi sebelumnya belum mengintegrasikan analisis menggunakan Sistem Nilai Sanusi sebagai kerangka kerja holistik; (3) belum ada penelitian yang secara komprehensif menangkap enam dimensi penanaman nilai (bentuk nilai, perencanaan, implementasi, keterlibatan orang tua, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak) dalam satu penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan pada anak usia dini di TK Al-Istiqomah II dan TK Al-Istiqomah V, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, tahun ajaran 2025/2026. Kajian ini meliputi (1) bentuk nilai yang ditanamkan, (2) perencanaan dan penjadwalan pembiasaan, (3) penerapan empat jenis metode pembiasaan, (4) keterlibatan orang tua, (5) faktor pendukung dan penghambat, dan (6) dampak pembiasaan terhadap perkembangan NAM anak. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa

pengayaan model penanaman nilai berbasis Islam yang terintegrasi, kontribusi praktis berupa model percontohan bagi lembaga PAUD sejenis, dan kontribusi metodologis berupa pola analisis komparatif studi kasus ganda dalam konteks PAUD berbasis Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma naturalistik yang berupaya memahami makna dan fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian. Metode yang digunakan adalah studi kasus ganda (*multiple case study*) sebagaimana dirumuskan oleh Yin (dalam Sugiyono, 2017), yaitu dua kasus, TK Al-Istiqomah II dan TK Al-Istiqomah V, dipelajari secara paralel untuk menemukan pola persamaan dan perbedaan penanaman nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memeriksa fenomena secara mendalam dalam konteks nyata yang kaya dengan menggunakan berbagai sumber bukti.

Penelitian dilakukan di TK Al-Istiqomah II, Kampung Junti Hilir, Desa Sangkanhurip, dan TK Al-Istiqomah V, Jalan Gandasoli, Desa Gandasari, keduanya di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan selama periode Januari hingga Mei 2026. Kedua lokasi dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria berikut: lembaga PAUD berbasis Islam yang telah beroperasi lebih dari dua dekade, seluruh siswa beragama Islam, dan memiliki program pembiasaan NAM yang teridentifikasi.

Sumber data penelitian terdiri atas informan kunci yang dipilih melalui teknik purposif dan *snowball*. Informan meliputi kepala sekolah (Kode A), guru kelas (Kode B), guru pendamping (Kode C), dan orang tua atau wali siswa (Kode D) di setiap lokus. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung dalam proses penanaman nilai agama dan moral, ketersediaan untuk berpartisipasi, dan kapasitas memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Total informan terdiri atas empat orang dari TK Al-Istiqomah II dan lima orang dari TK Al-Istiqomah V.

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan seluruh informan menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur yang mencakup enam dimensi penelitian. Kedua, observasi partisipan pasif dilakukan pada kegiatan pembelajaran sehari-hari, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan terprogram, dan keteladanan guru di kedua lokus. Ketiga, kajian dokumentasi dilakukan pada dokumen Program Tahunan, Program Semester, RPPM, RPPH, catatan perkembangan anak, rapor, buku penghubung, dan foto kegiatan. Instrumen penelitian terdiri atas pedoman wawancara untuk setiap kode informan, lembar observasi dengan skala peringkat tiga tingkat (Selalu/3, Kadang-kadang/2, Belum/1), dan lembar panduan dokumentasi yang memuat tiga belas jenis dokumen yang dicari.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021) yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan menjadi data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu penampilan data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks komparatif, dan tabel untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu penafsiran makna temuan berdasarkan bukti yang kuat dan konsisten. Dalam studi multikasus ini, analisis dilakukan terlebih dahulu secara

within-case untuk masing-masing lokus, kemudian dilanjutkan dengan analisis *cross-case* untuk menemukan pola lintas kasus.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan orang tua), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), pemeriksaan anggota dengan informan kunci, dan diskusi dengan rekan sejawat. Keandalan dicapai melalui audit jejak yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis. Transferabilitas dicapai melalui deskripsi rinci tentang konteks penelitian (*thick description*) sehingga pembaca dapat menilai kesesuaian temuan dengan konteks yang serupa. Konfirmabilitas dicapai melalui penelusuran kembali semua kesimpulan ke data mentah yang mendukungnya.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian secara integratif dan analitis berdasarkan enam pertanyaan penelitian. Temuan diperoleh melalui triangulasi tiga sumber data yang dikumpulkan di TK Al-Istiqomah II dan TK Al-Istiqomah V.

Bentuk nilai agama dan moral yang ditanamkan

Nilai agama dan moral yang ditanamkan di kedua lembaga mencakup tiga dimensi utama, yaitu nilai ibadah, nilai akhlak mulia, dan nilai sosial-moral. Di TK Al-Istiqomah II, nilai ibadah yang ditanamkan meliputi salat pembukaan dan penutup kegiatan, hafalan surat pendek Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah (dhuha), wudu, hafalan mahfudzah, kalimat thayyibah, sirah nabawiyah, dan hafalan nama-nama surat. Nilai akhlak mulia diwujudkan melalui kebiasaan mengucapkan salam, meminta maaf, berterima kasih, dan bersopan santun dalam interaksi sehari-hari. Di TK Al-Istiqomah V, spektrum nilai yang ditanamkan lebih terstruktur dan eksplisit, dengan tambahan pemahaman rukun iman dan rukun Islam serta nilai sosial-moral yang lebih beragam, termasuk disiplin, kejujuran, berbagi, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan teori Kohlberg (1984) tentang perkembangan moral dan kerangka pendidikan karakter Lickona (1991), nilai yang ditanamkan di kedua taman kanak-kanak telah mencakup tiga dimensi karakter, yaitu pengetahuan moral (mengetahui nilai agama melalui hafalan dan pengajaran), perasaan moral (membiasakan diri dengan perasaan ingin beribadah dan berbuat baik), dan tindakan moral (mempraktikkan perilaku sopan, jujur, dan peduli). Dalam perspektif Sistem Nilai Sanusi (Sanusi, 2015), nilai tersebut berlandaskan nilai teologis (ketuhanan) yang menghubungkan setiap perilaku dengan penghambaan kepada Allah SWT. Dari segi kebijakan, TK Al-Istiqomah V telah memenuhi seluruh indikator STPPA aspek NAM dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 secara lebih komprehensif dibandingkan TK Al-Istiqomah II yang masih dominan pada dimensi ibadah dan akhlak, sedangkan dimensi kerukunan antaragama belum diidentifikasi secara eksplisit. Perbandingan kedua lokus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Dimensi Nilai yang Ditanamkan di Kedua Lokus

Dimensi Nilai	TK Al-Istiqomah II	TK Al-Istiqomah V
Nilai Ibadah	Doa, hafalan surat pendek, Asmaul Husna, salat berjamaah, wudu, mahfudzah, kalimat thayyibah, sirah nabawiyah	Doa, hafalan surat pendek, doa, mahfudzah, kalimat thayyibah, rukun iman dan Islam, praktik ibadah sederhana

Dimensi Nilai	TK Al-Istiqomah II	TK Al-Istiqomah V
Nilai-nilai Moral yang Mulia	Salam, permintaan maaf, terima kasih, kesopanan	Sopan santun, berbagi, kejujuran, disiplin, menghormati guru dan orang lain
Nilai-nilai Sosial-Moral	Menjaga kebersihan, menghormati orang lain (kurang eksplisit)	Disiplin, kebersihan, menghormati orang lain, perhatian, tanggung jawab
Kepatuhan STPPA	Sebagian besar indikator; dimensi kerukunan antaragama belum eksplisit	Seluruh indikator NAM Permendikbud 137/2014 terpenuhi secara komprehensif

Perencanaan dan penjadwalan pembiasaan

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kualitas perencanaan antara kedua lokus. TK Al-Istiqomah II melakukan perencanaan global di awal tahun ajaran melalui penyusunan program kegiatan dan kegiatan *parenting* bagi orang tua. Pembiasaan dilakukan setiap hari sebagai rutinitas tanpa dokumen perencanaan terperinci per sesi. Di TK Al-Istiqomah V, perencanaan dilakukan secara bertahap melalui empat lapisan dokumen, yaitu Program Tahunan, Program Semester, RPPM, dan RPPH, yang masing-masing memuat agenda eksplisit untuk pembiasaan NAM. Koordinasi antara kepala sekolah dan guru dilakukan melalui pengawasan rutin dan evaluasi berkala.

Mulyasa (2012) menekankan bahwa keempat jenis pembiasaan membutuhkan perencanaan yang matang dalam dokumen RPPM dan RPPH agar dapat diimplementasikan secara konsisten dan terukur. Temuan di TK Al-Istiqomah V menunjukkan kepatuhan penuh terhadap prinsip ini, sedangkan ketiadaan perencanaan terperinci di TK Al-Istiqomah II berisiko membuat implementasi sepenuhnya bergantung pada inisiatif guru secara *ad hoc*. Dari perspektif Sistem Nilai Sanusi (Sanusi, 2015), perencanaan yang sistematis mencerminkan nilai logis yang menekankan perencanaan berbasis akal sehat dan tanggung jawab ilmiah. Dari sisi kebijakan, Permendikbud Nomor 137 dan 146 Tahun 2014 secara tegas mengamanatkan penyusunan kurikulum operasional yang lengkap. TK Al-Istiqomah V telah menerapkannya secara konsisten, sedangkan TK Al-Istiqomah II masih perlu memperkuat dokumentasi perencanaan.

Penerapan empat jenis metode pembiasaan

Kedua lembaga menerapkan empat jenis metode pembiasaan, yaitu rutin, spontan, terprogram, dan teladan, tetapi dengan tingkat kelengkapan dan sistematisasi yang berbeda. Pembiasaan rutin di TK Al-Istiqomah II meliputi salam, doa pembukaan dan penutup, hafalan surat pendek, Asmaul Husna, salat berjamaah, dan wudu. Di TK Al-Istiqomah V, pembiasaan rutin lebih terstruktur, termasuk menyambut anak dengan salam, antre tertib, menjaga kebersihan, berbagi, dan merapikan peralatan. Pembiasaan spontan di kedua taman kanak-kanak memanfaatkan situasi insidental, seperti konflik antaranak sebagai momen untuk menanamkan nilai pemaafan. Pembiasaan terprogram di TK Al-Istiqomah V lebih beragam, antara lain manasik haji, pesantren kilat, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), sedangkan TK Al-Istiqomah II belum secara eksplisit mengidentifikasi kegiatan terprogram dalam dokumen tertulis. Keteladanan diterapkan secara konsisten oleh semua pendidik di kedua TK melalui berpakaian rapi dan islami, berbicara sopan, dan tidak berteriak kepada anak.

Mekanisme kerja pembiasaan dapat dijelaskan melalui beberapa landasan teoretis secara sinergis. Pembiasaan rutin bekerja melalui mekanisme pengondisian klasik Pavlov (dalam Santrock, 2011) yang mengulang rangsangan ibadah secara bertahap sehingga membentuk respons otomatis yang menjadi kebiasaan. Pembiasaan spontan dan terprogram yang disertai penguatan positif beroperasi melalui pengondisian operan Skinner (dalam Mulyasa, 2012), yaitu perilaku yang diperkuat cenderung diulang. Keteladanan guru bekerja melalui mekanisme teori *social learning* Bandura (1977) yang mencakup proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi dari model. Integrasi keempat jenis pembiasaan terbukti menghasilkan perubahan perilaku yang lebih komprehensif daripada implementasi parsial sehingga memberikan bukti empiris baru bagi literatur pendidikan karakter anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan karakter anak usia dini (Khofifah & Mufarochah, 2022; Fajriati & Prastiani, 2022).

Keterlibatan orang tua

Pola keterlibatan orang tua di kedua TK berbeda dalam intensitas dan sistematika. TK Al-Istiqomah II mengandalkan kegiatan *parenting* di awal tahun ajaran dan meminta orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah. Orang tua TK Al-Istiqomah II melaporkan upaya melanjutkan kebiasaan salat, mendengarkan murattal, mencuci tangan, dan menyikat gigi, tetapi mengaku menghadapi kendala berupa lingkungan yang kurang kondusif dan resistensi anak di rumah. TK Al-Istiqomah V membangun keterlibatan orang tua melalui sistem komunikasi multiplatform yang lebih terstruktur, yaitu pertemuan orang tua, grup WhatsApp, dan komunikasi saat penjemputan. Orang tua TK Al-Istiqomah V melaporkan keterlibatan yang lebih aktif dan perubahan perilaku anak yang lebih komprehensif, termasuk salam, hafalan salat harian, dan kemandirian berdoa tanpa diminta.

Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan menekankan bahwa kualitas mesosistem (hubungan antara sekolah dan keluarga) berpengaruh langsung dan kuat terhadap perkembangan anak. Temuan di TK Al-Istiqomah V menunjukkan pola mesosistem yang lebih kuat dan berkualitas lebih tinggi. Temuan ini memperkaya teori Bronfenbrenner dengan menunjukkan bahwa tidak hanya frekuensi, tetapi juga kualitas dan konsistensi komunikasi antara sekolah dan orang tua yang menentukan efektivitas sinergi pembiasaan. Diadha (2015) menemukan korelasi positif antara keterlibatan orang tua yang intensif dan pencapaian perkembangan anak, dan temuan penelitian ini mengonfirmasinya. Persepsi orang tua tentang capaian perkembangan moral dan agama anak usia dini dikaji oleh Rahiem (2023), sedangkan penanaman nilai agama dan moral dari perspektif peran orang tua dikaji oleh Murni dan Ariyani (2022). Dari segi kebijakan, TK Al-Istiqomah V lebih sejalan dengan amanat Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang kemitraan PAUD dan keluarga.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung yang diidentifikasi di kedua lokus berasal dari komitmen guru melakukan pembiasaan sehari-hari, lingkungan sekolah Islam, dan dukungan orang tua untuk melanjutkan pembiasaan di rumah. Di TK Al-Istiqomah V, faktor pendukung lebih beragam, termasuk kerja sama aktif antara guru dan orang tua, program pembiasaan yang terdokumentasi secara sistematis, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan terprogram. Faktor penghambat

utama yang konsisten di kedua lokus adalah inkonsistensi pembiasaan antara sekolah dan rumah. Anak yang terbiasa berperilaku baik di sekolah tidak selalu mengulangi perilaku tersebut di rumah karena perbedaan standar, suasana, dan otoritas yang dirasakan anak. Faktor penghambat tambahan meliputi perbedaan karakter individu anak yang membutuhkan bantuan lebih intensif, kendala waktu, dan pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang kondusif.

Ashar et al. (2026) mengidentifikasi kendala dan strategi pendidik dalam penanaman nilai agama dan moral di taman kanak-kanak. Temuan penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa kendala utama tidak hanya terletak pada metode di sekolah, tetapi juga pada kontinuitas lintas konteks. Meilasari dan Ichsan (2024) menemukan bahwa penanaman nilai agama dan moral dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain pembiasaan, keteladanan, dan bernyanyi, dan kedua TK dalam penelitian ini juga menunjukkan penggunaan metode yang beragam sebagai faktor pembeda yang positif. Secara teologis, inkonsistensi ini mencerminkan bahwa nilai istiqamah (konsistensi) belum sepenuhnya terwujud dalam ekosistem pendidikan. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 mengamanatkan sinergi tiga pilar (sekolah, keluarga, dan komunitas), tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dimensi ini belum terwujud secara optimal di kedua lokus.

Dampak pembiasaan terhadap perkembangan NAM anak

Penerapan metode pembiasaan di kedua taman kanak-kanak menghasilkan perubahan perilaku positif yang terukur pada anak. Di TK Al-Istiqomah II, perubahan yang teridentifikasi meliputi anak menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya, membiasakan diri mengucapkan salam, meminta maaf atas kesalahan, mencuci tangan, dan menghafal surat pendek. Di TK Al-Istiqomah V, dampaknya lebih komprehensif dan terdokumentasi, yaitu anak terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan secara mandiri, sopan dan disiplin, peduli terhadap teman, dapat mengikuti aturan sederhana, dan mulai menunjukkan kemandirian serta tanggung jawab. Orang tua di TK Al-Istiqomah V melaporkan bahwa anak lebih cenderung meminta maaf atas inisiatif sendiri dan lebih rajin salat tanpa diminta.

Lickona (1991) membedakan tiga komponen karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Perubahan perilaku yang diamati, seperti berdoa tanpa diminta, meminta maaf secara spontan, dan berbagi atas inisiatif sendiri, menunjukkan bahwa pembiasaan telah berhasil melampaui dimensi pengetahuan menuju tindakan moral, yang merupakan pencapaian paling mendasar dan paling sulit dalam pembentukan karakter. Montessori (1949) dengan konsep pikiran yang menyerap (*absorbent mind*) menjelaskan kemampuan anak usia dini menyerap nilai lingkungan secara spontan dan mendalam, yang dikonfirmasi oleh kecepatan perubahan perilaku yang diamati. Erikson (1963) menyatakan bahwa internalisasi nilai moral pada fase inisiatif versus rasa bersalah (usia 3-6 tahun) akan membentuk kepercayaan diri dan kompetensi sosial. Sikap mandiri dan bertanggung jawab yang mulai muncul pada anak memberikan bukti empiris bagi prediksi teoretis tersebut. Temuan ini memperkaya teori pengembangan karakter dengan menunjukkan bahwa metode pembiasaan terpadu berbasis Islam mampu memfasilitasi pencapaian tindakan moral lebih cepat daripada perkiraan rata-rata.

Keunggulan temuan penelitian

Keunggulan temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memberikan gambaran komparatif yang komprehensif dari dua institusi dalam satu wilayah dengan karakteristik yang sama sehingga perbedaan hasil dapat dikaitkan dengan perbedaan praktik secara lebih akurat daripada dengan variabel kontekstual. Kedua, analisis menggunakan Sistem Nilai Sanusi (Sanusi, 2015) memberikan kerangka holistik yang belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini secara empiris menunjukkan bahwa integrasi keempat jenis pembiasaan, yaitu rutin, spontan, terprogram, dan teladan, memiliki kekuatan sinergis yang lebih besar daripada implementasi parsial sehingga memberikan implikasi praktis yang konkret bagi pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini. Efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk nilai agama dan moral anak usia dini juga dilaporkan oleh Sari et al. (2024) dan Normilah et al. (2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan lima hal. Pertama, nilai agama dan moral yang ditanamkan di kedua TK meliputi tiga dimensi, yaitu nilai ibadah, nilai akhlak mulia, dan nilai sosial-moral, yang secara substansial sesuai dengan STPPA dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan tujuan pendidikan Islam, dengan cakupan yang lebih komprehensif dan terdokumentasi di TK Al-Istiqomah V. Kedua, perencanaan pembiasaan di TK Al-Istiqomah V yang berjenjang melalui Program Tahunan, Program Semester, RPPM, dan RPPH terbukti lebih sistematis dan sesuai dengan regulasi dibandingkan TK Al-Istiqomah II yang masih membutuhkan penguatan dokumentasi. Ketiga, kedua lembaga menerapkan empat jenis metode pembiasaan dengan kelengkapan dan sistematisasi yang berbeda, dan TK Al-Istiqomah V menunjukkan praktik yang lebih terstruktur, terutama dalam pembiasaan terprogram. Keempat, sinergi sekolah-keluarga yang lebih terstruktur di TK Al-Istiqomah V menghasilkan konsistensi pembiasaan yang lebih baik, sedangkan ketidakkonsistenan antara sekolah dan rumah menjadi kendala utama di kedua lokus. Kelima, pembiasaan terpadu terbukti efektif menghasilkan perubahan pada dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, dengan dokumentasi dampak yang lebih komprehensif di TK Al-Istiqomah V. Secara keseluruhan, penanaman nilai agama dan moral melalui metode pembiasaan terpadu pada anak usia dini terbukti efektif dan sesuai dengan teori pembiasaan Mulyasa, Bandura, dan Lickona, serta sejalan dengan Sistem Nilai Sanusi yang menempatkan nilai teologis sebagai poros pembentukan karakter manusia secara menyeluruh.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya teori pembiasaan dan pendidikan karakter anak usia dini dengan menunjukkan kekuatan sinergis integrasi empat jenis pembiasaan dalam konteks PAUD berbasis Islam sekaligus memvalidasi Sistem Nilai Sanusi sebagai kerangka analisis yang relevan untuk kajian nilai di lembaga pendidikan Islam. Secara praktis, penelitian ini memberikan model komparatif yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga PAUD sejenis dalam mengoptimalkan program pembiasaan NAM, dan secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa studi kasus ganda dengan triangulasi sumber dan teknik merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji penanaman nilai pada anak usia dini. Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan: hanya melibatkan dua lokus dalam satu kecamatan sehingga transferabilitas perlu diuji dalam konteks yang lebih beragam; tidak menggunakan instrumen

pengukuran perkembangan NAM yang terstandar sehingga perubahan perilaku dilaporkan berdasarkan persepsi informan; dan durasi penelitian yang dibatasi satu semester tidak mencakup siklus penuh program tahunan. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, direkomendasikan agar kepala sekolah TK Al-Istiqomah II menyusun dokumen perencanaan pembiasaan NAM yang lebih rinci dalam RPPM dan RPPH beserta indikator capaian yang terukur, agar kedua taman kanak-kanak mengembangkan program kemitraan sekolah dan orang tua yang berkelanjutan setidaknya sebulan sekali dengan buku penghubung harian dan laporan kemajuan NAM tengah semester, agar Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung menyusun pedoman teknis operasional dan format RPPH yang memuat rubrik pembiasaan dan penilaian NAM secara eksplisit, dan agar peneliti selanjutnya melakukan studi kuantitatif eksperimental yang membandingkan efektivitas model pembiasaan terintegrasi dengan pendekatan parsial menggunakan instrumen pengukuran NAM yang terstandar.

Referensi

Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19–31. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Ashar, D. S., Hasanah, N., & Astarin, W. O. S. (2026). Potret strategi guru dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(1), 15–29. https://doi.org/10.24853/yby.10.1.15-29

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, *2*(1), 61–71. https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.

Fajriati, R., & Prastiani, Y. (2022). Implementasi nilai-nilai karakter anak usia dini melalui keteladanan dan pembiasaan. *Al-Abyadh*, *5*(1), 9–14. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v5i1.466

Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *At-Thufuly: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 60–65. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579

Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Meilasari, D., & Ichsan. (2024). Metode penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(4), 789–795. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.3820

Montessori, M. (1949). *The absorbent mind*. Theosophical Publishing House.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Murni, S., & Ariyani, D. (2022). Penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini perspektif peran orang tua. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 75. https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5078

Normilah, Mahmud MY, & Musli. (2023). Penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, *4*(1), 11–22. https://doi.org/10.59059/tarim.v4i1.63

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Piaget, J. (1932). *The moral judgment of the child*. Kegan Paul.

Rahiem, M. (2023). Persepsi orang tua tentang konsep dan capaian perkembangan moral dan agama anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 57–73. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.160

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (B. Widyasinta, Penerj.). Erlangga.

Sanusi, A. (2015). *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Nuansa Cendekia.

Sari, N. P., Astriani, D., Salsabilla, R., & Sapitri, A. (2024). Penanaman nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK IT An-Nahl Percikan Iman. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, *9*(1), 223–234. https://doi.org/10.24114/jgk.v9i1.64473

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.